

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertanian merupakan suatu komponen penting untuk menopang kehidupan Bangsa Indonesia. Pembangunan pertanian baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembangunan pertanian di Negara Indonesia mempunyai peranan yang sangat fundamental. Hal ini karena setiap manusia pasti akan membutuhkan energi yang berasal dari makanan. Melimpahnya bahan pangan maka masyarakat akan sejahtera, namun sebaliknya jika ketersediaan bahan pangan langka maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya akan menurun. Keberlangsungan pertanian di Indonesia dipengaruhi oleh ketersediaan lahan pertanian serta Sumber Daya Manusia yang unggul. Dengan dua modal tersebutlah kehidupan petani ataupun masyarakat dapat meningkat.

Menurut data Statistik Lahan Pertanian (2015) dalam Harini, dkk (2019, hlm. 16) yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian menunjukkan Konversi lahan pertanian di luar Pulau Jawa lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang ada di Pulau Jawa, di mana konversi lahan dilakukan untuk kegiatan nonpertanian (58,68 persen) dan kegiatan bukan sawah (perkebunan, pertambangan, dan lain sebagainya) Irawan, (2005) dalam Harini, dkk (2019: 16). Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa pulau Jawa memiliki luas pertanian yang lebih sempit dibandingkan dengan pulau lain di Indonesia. Semakin sempitnya lahan pertanian umumnya dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Meningkatnya penduduk tersebut menimbulkan lahan-lahan pertanian diubah menjadi pemukiman atau bahkan menjadi pusat industri di kota-kota besar.

Bukan hanya permasalahan lahan pertanian yang semakin berkurang, petani di Indonesia pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah serta belum paham mengenai cara mengelola kegiatan bertani secara baik. Kamil (2009) dalam Oktiwanti (2016, hlm.49) menjelaskan bahwa “masyarakat pada umumnya bukanlah

students by profession, tetapi mayoritas buruh, petani, pengrajin, tukang, nelayan, pengusaha kecil, ibu rumah tangga dan pegawai lain yang kurang bahkan tidak memiliki akses terhadap informasi”. Dengan demikian pertanian Indonesia semakin terpuruk dan tidak berkembang.

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Dengan populasi hampir 270.054.853 juta jiwa pada tahun 2018, dan sebagai negara yang memiliki banyak kota di setiap provinsinya, tentu tiap kota tersebut memiliki laju inflasi yang berbeda dari tahun ke tahun, (Prayoga, Heru, Iin 2019,hlm.25). Dengan jumlah populasi yang banyak tersebut menyebabkan angka kebutuhan pangan semakin meningkat.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto menyatakan bahwa suatu kenaikan harga bahan makanan pada bulan Januari 2021 adalah murni akibat adanya kenaikan harga bukan karena permintaan yang meningkat masif, menurutnya kenaikan harga pangan disebabkan oleh peningkatan harga di sisi *supply* (persediaan) (Mahadi Tendi,2021). Berdasarkan Survei Pemantauan Harga pada Januari 2021 yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI), kenaikan harga pada Januari 2021 dikisarkan inflasi sebesar 0,34% (mtm), inflasi pada Januari 2021 secara tahun kalender diperkirakan sebesar 0,34% (ytd), dan secara tahunan sebesar 1,6 % (yoy). BI sendiri memperkirakan penyumbang utama inflasi yaitu cabai rawit sebesar 0,10% (mtnm), tempe dan tahu sebesar 0,03% (mtm), sayuran (kangkung, bayam, kacang panjang, cabai merah), daging sapi masing-masing sebesar 0,01% (mtm) (Warta Ekonomi,2021).

Pangan itu sendiri ialah suatu kebutuhan mendasar bagi makhluk hidup terutama oleh manusia. Menurut Suratin (2008), FAO (2014), widayati et al. (2015) dalam Suryana dan Khalil (2017,hlm.1) berpendapat bahwa, pangan ialah suatu kebutuhan pokok masyarakat yang paling penting serta dalam tahap pemenuhan kebutuhan adalah termasuk bagian dari hak asasi manusia itu sendiri. Kebutuhan akan pangan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah populasi manusia. Keadaan tersebut ditambah dengan dengan berkurangnya lahan pertanian terkhusus di kota-

kota besar bahkan di pedesaan semakin berkurang. Dalam hal ini manusia haruslah berfikir secara bijak serta bertindak secara kreatif dalam segala aspek kehidupan agar tidak menjadi bencana. Demikian pula dengan pembangunan pertanian dibutuhkan sebuah pendekatan dalam hal inovasi yang lebih maju dan kreatif daripada sebelumnya.

Semakin sempitnya lahan pertanian menyebabkan banyak bahan-bahan pangan seperti beras, sayuran, dan lain sebagainya mengalami kenaikan harga. Hal tersebut dapat kita lihat ketika hari-hari besar seperti idul fitri dan tahun baru. Pada hari-hari tersebut masyarakat menjadi lebih konsumtif sehingga menimbulkan harga melonjak naik. Hal ini dikarenakan penghasilan masyarakat sedang naik sehingga sifat konsumtif akan muncul. Hasil produksi atau panen yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar menyebabkan terjadinya inflasi.

Lahan pertanian di kota tidak seluas dan sebanyak dibandingkan dengan di pedesaan. Kebanyakan lahan pertanian di kota-kota besar diubah menjadi bangunan pabrik atau gedung-gedung tinggi untuk kepentingan lain. Hal ini menyebabkan kota banyak memasok bahan pokok dari desa. Untuk mengantisipasi kebutuhan pangan yang kurang di perkotaan harus ada solusi yang dapat mengatasi persoalan tersebut. UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, menjelaskan bahwa Kota ialah kawasan yang mempunyai aktivitas utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan serta distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial serta kegiatan ekonomi lainnya, (Indrajit dan Soimin, 2014: 61).

Ashari, Saptana, dan Tri B.P (2012,hlm.14) mengemukakan bahwa, persoalan pokok ketahanan pangan masih berputar pada sekitaran ancaman dalam ketahanan penduduk terutama dalam kekurangan pangan di berbagai daerah. Kurangnya ketersediaan bahan pangan tersebut menyebabkan kenaikan harga sehingga memberatkan masyarakat menengah ke bawah. Untuk memenuhi kebutuhan akan bahan-bahan tersebut, dilakukan dengan cara memasok kebutuhan tersebut dari luar daerah Tasikmalaya.

Dengan adanya kenaikan bahan-bahan pangan tersebut, pemerintah Kota Tasikmalaya yakni Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) yang diketuai oleh Walikota Tasikmalaya serta dinisiasi oleh Bank Indonesia membentuk sebuah program yaitu program sadar inflasi. Program ini bertujuan agar tidak ada lagi bahan pangan yang mengalami inflasi karena program ini secara tidak langsung mengajak kelompok tani untuk menanam bahan-bahan pangan tersebut di pekarangan rumah. Sasaran dari program sadar inflasi ini yaitu kelompok tani yang sudah berbadan hukum di Kota Tasikmalaya. Dengan pemanfaatan lahan pekarangan untuk berkebun maka harapannya kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dan permintaan akan bahan pangan yang inflasi, harganya tidak melonjak di pasaran.

Kelompok Tani Tunas Harapan merupakan salah satu kelompok tani di Kota Tasikmalaya yang menjadi sasaran dari program sadar inflasi. Di Kelompok Tani Tunas Harapan itu sendiri memiliki permasalahan diantaranya yaitu kurangnya partisipasi anggota dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Kurangnya partisipasi tersebut dikarenakan masih banyak anggota yang kurang memahami cara bercocok tanam di lahan pekarangan. Karena dalam *urban farming* tersebut lebih sulit dibandingkan dengan pertanian konvensional.

Kedua, merubah perilaku kesadaran masyarakat untuk melakukan kegiatan bercocok tanam masih sulit, memerlukan waktu jangka panjang. Permasalahan ini sebenarnya masih ada kaitannya dengan permasalahan pertama dan kedua. Kesadaran yang masih rendah akan berkebun menjadikan anggota tidak serius dalam melakukan kegiatan *urban farming*.

Ketiga, Belum pahamnya anggota Kelompok Tani Tunas Harapan akan kesadaran dalam penghijauan di sekitar rumah, sehingga menggantungkan hidupnya pada pasar. Dengan angka kegertantungan kebutuhan pangan yang tinggi maka terjadilah yang namanya inflasi terhadap bahan pangan terutama pada hasil pertanian. Oleh karena itu dibuatlah program sadar inflasi agar anggota kelompok tani tunas harapan dapat menanam tanaman sendiri di lahan pekarangan.

Terakhir, Kegiatan *urban farming* menggunakan sarana dan prasarana lebih mahal dibandingkan dengan dengan pertanian konvensional. Memang inovasi dalam pertanian membutuhkan biaya yang lebih besar dibanding dengan pertanian pada umumnya. Butuh perawatan khusus pada tanaman tersebut, serta keterampilan dalam mengelolanya. Dalam permasalahan-permasalahan tersebut, maka terdapat keterkaitan dengan penyelenggaraan program sadar inflasi oleh pemerintah Kota Tasikmalaya yaitu memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Dengan begitu baik program di kelompok tani dan program pemerintah dapat berjalan dengan selaras.

Dalam hal ini, inti dari kegiatan program sadar inflasi ini yaitu penanaman baik itu sayuran, buah-buahan, maupun tanaman jenis lainnya yang dilakukan di pekarangan rumah anggota kelompok tani. Penanaman tanaman oleh anggota diutamakan adalah jenis tanaman yang sering mengalami inflasi di Kota Tasikmalaya, diantaranya bawang merah, cabai, serta sayuran seperti tomat, kangkung, pakcoy.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah program sadar inflasi dapat meningkatkan kesadaran anggota Kelompok Tani Tunas Harapan oleh karena itu peneliti mencoba membahas permasalahan tersebut dengan mengambil judul penelitian “**PARTISIPASI KELOMPOK TANI MELALUI PROGRAM SADAR INFLASI DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN RUMAH** (Studi pada Anggota Kelompok Tani Tunas Harapan Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menemukan identifikasi masalah data penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Kurangnya partisipasi anggota kelompok tani tunas harapan mengenai program sadar inflasi karena masyarakat Kota Tasikmalaya mayoritas bekerja bukan sebagai petani.

- 1.2.2 Merubah perilaku kesadaran masyarakat Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya untuk melakukan kegiatan *urban farming* masih sulit.
- 1.2.3 Belum pahamnya anggota Kelompok Tani Tunas Harapan akan kesadaran dalam penghijauan di sekitar rumah, sehingga menggantungkan hidupnya pada pasar.
- 1.2.4 Kegiatan *urban farming* menggunakan sarana dan prasarana lebih mahal dibandingkan dengan dengan pertanian konvensional.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat menemukan rumusan masalah data penelitian ini, yaitu Bagaimana partisipasi anggota Kelompok Tani Tunas Harapan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya terhadap program sadar inflasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu untuk memperoleh mendeskripsikan partisipasi anggota Kelompok Tani Tunas Harapan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya terhadap program sadar inflasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis sebagai bahan pengetahuan untuk pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat, khususnya penelitian yang terkait dengan program sadar inflasi di Kelompok Tani Tunas Harapan Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Kelompok Tani Tunas Harapan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk perkembangan keterlaksanaanya program sadar inflasi dan meningkatkan kegiatan lebih baik lagi.

- b. Bagi Pemerintah Kota Tasikmalaya, sebagai bahan masukan untuk Tim Pengendali Inflasi Daerah dalam melakukan monitoring kegiatan program.
- c. Bagi penulis, dapat mempraktekkan hasil pendidikan yang telah diperoleh selama kuliah serta menambah wawasan bagi penulis mengenai partisipasi anggota Kelompok Tani Tunas Harapan dalam program sadar inflasi.

1.6 Definisi Operasional

Pengertian definisi operasional secara umum adalah pernyataan yang menerangkan mengenai pengertian secara abstrak agar memudahkan seorang peneliti untuk mengukur suatu variabel yang akan diteliti. Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah atau variabel di dalam skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Partisipasi Kelompok Tani Melalui Program Sadar Inflasi dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah* (Studi pada Anggota Kelompok Tani Tunas Harapan di Kota Tasikmalaya)”. Berdasarkan pengertian dan judul penelitian di atas, maka penulis menjabarkan definisi operasional sebagai berikut:

1.6.1 Partisipasi

Partisipasi merupakan suatu bentuk ketersediaan untuk ikut serta dalam suatu kegiatan yang bersifat umum dan dilakukan secara sukarela tanpa mengharap apapun. Suatu bentuk partisipasi dapat berupa tenaga, materi atau lain sebagainya yang bermanfaat untuk kepentingan umum. Secara etimologi partisipasi berasal dari bahasa Inggris yang artinya *participation* yang artinya mengambil bagian dan ikut serta (Echols & Hasan Shadily, 2000, hlm. 419). Dalam program kegiatan sadar inflasi tingkat partisipasi dari anggota sangat dibutuhkan demi ketercapaian sebuah tujuan. Bentuk dari partisipasi anggota bukan hanya materi saja akan tetapi dapat berupa ide, tenaga, dan keterlibatan anggota setiap kali diadakan kegiatan di Kelompok Tani Tunas Harapan.

1.6.2 Pemberdayaan

Pengertian Pemberdayaan Menurut Margono Slamet (2000) dalam Anwas (2019, hlm. 52) pemberdayaan masyarakat merupakan istilah dari salah satu tujuan

dari kegiatan penyuluhan pembangunan. Kegiatan pemberdayaan ini terbungkus dalam sebuah program dimana program tersebut berdampak untuk masyarakat atau suatu kelompok. Sedangkan menurut Person et al (1994) dalam Suharto (2014,hlm.59) mengemukakan bahwa, pemberdayaan merupakan suatu proses dimana menjadikan seseorang menjadi berdaya dalam hal berpartisipasi untuk kegiatan pengontrolan serta mempengaruhi terhadap fenomena-fenomena atas lembaga-lembaga yang telah mempengaruhi kehidupan mereka.

Pada program sadar inflasi terdapat keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Program sadar inflasi itu sendiri adalah suatu program dari pemerintah Kota Tasikmalaya yang bekerja sama dengan Bank Indonesia untuk mengurangi inflasi terhadap hasil pertanian di Kota Tasikmalaya. Program tersebut sudah berlangsung selama dua tahun dan masih berjalan sampai sekarang.

1.6.3 Kelompok Tani

Menurut Syamsul (2017,hlm.1) kelompok merupakan sekumpulan masyarakat dalam satu kesatuan sosial yang melakukan kegiatan berinteraksi secara intens serta mempunyai tujuan yang sama antara anggota kelompok. Di dalam kelompok tersebut memiliki tugas-tugas pada setiap anggota, tugas tersebut terbagi atas jabatan dalam struktur kepengurusan sehingga setiap individu memiliki peranannya masing-masing. Di dalam Kelompok Tani Tunas Harapan juga mempunyai stuktur kepengurusan yang jelas dan mempunyai tugas atau perannya masing-masing yaitu terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, anggota, Pembina. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal sebagai lumbung pangan keluarga, baik sebagai penyedia tanaman pangan, sumber pangan nabati, maupun sebagai bahan pangan hewani.